

Dampak Pembangunan Pabrik Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Daditunggal Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang: Perspektif Sosiologi Perubahan Sosial

**Agus Robihadi¹, Bambang Mulyono Hadi²; Sulton Nasir³; Teguh Wahyudi⁴,
Abu Tazid⁵**

^{1 2 3 4}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,
Universitas Darul Ulum, Jombang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author: akhi.sejati@yahoo.co.id

Abstrak

Pembangunan industri merupakan salah satu faktor penting yang mendorong perubahan sosial di masyarakat pedesaan. Desa Daditunggal Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang merupakan wilayah yang mengalami transformasi sosial akibat berkembangnya aktivitas industri dan keberadaan pabrik di sekitar desa. Artikel ini bertujuan menganalisis dampak pembangunan pabrik terhadap perubahan sosial masyarakat Desa Daditunggal dengan menggunakan perspektif sosiologi perubahan sosial. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan melalui analisis berbagai sumber literatur, dokumen pemerintah, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembangunan pabrik telah menyebabkan perubahan struktur mata pencaharian, pola hubungan sosial, mobilitas sosial, serta pola hidup masyarakat. Di sisi lain, pembangunan industri juga menimbulkan berbagai permasalahan seperti pencemaran lingkungan, konflik sosial, dan berkurangnya lahan produktif pertanian. Fenomena ini menunjukkan bahwa industrialisasi di pedesaan membawa konsekuensi ganda berupa dampak positif dan negatif yang perlu dikelola secara berkelanjutan.

Kata kunci: perubahan sosial, industrialisasi, masyarakat desa, Daditunggal, mata pencaharian, pembangunan pabrik.

Abstract

Industrial development is one of the important factors driving social change in rural communities. Daditunggal Village, Ploso District, Jombang Regency is an area undergoing social transformation due to the development of industrial activities and the presence of factories around the village. This article aims to analyze the impact of factory development on the social change of the Daditunggal Village community using the sociology of social change perspective. The method used is a literature review through the analysis of various literature sources, government documents, and previous research findings. The results of the study show that factory development has led to changes in the structure of livelihoods, social relationship patterns, social mobility, and community lifestyles. On the other hand, industrial development also poses various problems such as environmental pollution, social conflict, and the reduction of productive agricultural land. This phenomenon indicates that rural industrialization brings dual consequences in the form of positive and negative impacts that need to be managed sustainably.

Keywords: social change, industrialization, rural society, livelihoods, factory development.

A. PENDAHULUAN

Perubahan sosial merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan masyarakat. Menurut teori perubahan sosial modern, perkembangan teknologi dan industrialisasi menjadi faktor utama yang mendorong transformasi struktur sosial masyarakat. Kehadiran industri di wilayah pedesaan sering kali mengubah pola kehidupan masyarakat yang sebelumnya bergantung pada sektor agraris menjadi masyarakat yang semakin terhubung dengan sektor industri dan jasa.

Desa Daditunggal merupakan salah satu desa di Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang yang secara historis berkembang sebagai desa agraris. Berdasarkan data profil desa, Daditunggal merupakan hasil penggabungan empat desa kecil yang kemudian menjadi satu wilayah administratif dan hingga kini masih memiliki karakteristik pedesaan yang kuat.

Dalam beberapa tahun terakhir, wilayah Kecamatan Ploso mengalami perkembangan sektor industri yang cukup pesat. Salah satu kawasan industri besar yang berkembang di wilayah Ploso adalah kawasan industri manufaktur yang menjadi bagian penting dalam investasi daerah Kabupaten Jombang. Pemerintah Kabupaten Jombang juga terus mendorong investasi industri sebagai upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Desa Daditunggal yang sebelumnya bercorak agraris mengalami dinamika sosial akibat berkembangnya aktivitas industri di wilayah sekitar. Kehadiran pabrik menciptakan peluang ekonomi baru sekaligus menghadirkan tantangan sosial dan lingkungan. Keberadaan pabrik di sekitar Desa Daditunggal telah memunculkan berbagai perubahan sosial yang menarik untuk dikaji. Perubahan tersebut meliputi pergeseran mata pencaharian, perubahan pola interaksi sosial, peningkatan mobilitas penduduk, hingga munculnya berbagai persoalan lingkungan dan konflik sosial antara masyarakat dengan pihak industri. Bahkan pernah terjadi aksi protes masyarakat terkait persoalan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas pabrik di Desa Daditunggal

Dalam perspektif sosiologi, perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ekonomi, tetapi juga menyangkut nilai, norma, hubungan sosial, dan pola kehidupan

masyarakat. Oleh karena itu, kajian mengenai dampak pembangunan pabrik terhadap masyarakat Desa Daditunggal menjadi penting untuk memahami arah perubahan sosial yang sedang berlangsung.

Teori perubahan sosial menurut William F. Ogburn menekankan bahwa perkembangan teknologi dan ekonomi menjadi pendorong utama perubahan masyarakat. Kehadiran pabrik sebagai bentuk modernisasi ekonomi menyebabkan masyarakat menyesuaikan nilai, norma, dan pola perilaku mereka.

Talcott Parsons menjelaskan bahwa perubahan pada satu subsistem akan memengaruhi subsistem lainnya sehingga masyarakat membentuk keseimbangan baru. Masuknya industri ke wilayah pedesaan menyebabkan perubahan pada subsistem ekonomi yang kemudian memengaruhi subsistem sosial, budaya, dan politik masyarakat.

Selain itu, Emile Durkheim menjelaskan transisi dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik sebagai konsekuensi berkembangnya pembagian kerja. Perspektif ini relevan untuk menjelaskan perubahan hubungan sosial akibat industrialisasi di pedesaan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi lapang dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi lapang merupakan metode penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data empiris mengenai fenomena sosial yang sedang dikaji. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap realitas sosial melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dan konteks sosial yang melingkupinya (Creswell & Poth, 2018).

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Daditunggal, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang, yang dipilih secara purposive karena mengalami dinamika sosial sebagai dampak perubahan ekonomi dan pembangunan yang menjadi fokus penelitian. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Informan dapat meliputi pemerintah desa,

tokoh masyarakat, pelaku usaha, petani, buruh, maupun masyarakat yang terdampak oleh perubahan sosial.

Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam (in-depth interview), serta dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi sosial secara langsung, sedangkan wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan informan terhadap fenomena penelitian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, foto, dokumen desa, maupun data statistik yang relevan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusions) sehingga menghasilkan interpretasi yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai dampak pembangunan pabrik terhadap masyarakat Desa Daditunggal.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pergeseran Mata Pencarian.

Sebelum berkembangnya sektor industri, sebagian besar masyarakat Desa Daditunggal menggantungkan hidup pada sektor pertanian, peternakan, dan pekerjaan informal berbasis desa. Kondisi ini umum terjadi di wilayah Kecamatan Ploso yang dikenal memiliki aktivitas pertanian cukup kuat. Kehadiran pabrik memberikan alternatif pekerjaan baru bagi masyarakat desa.

Banyak penduduk usia produktif yang beralih dari sektor pertanian menjadi buruh pabrik karena dianggap memberikan pendapatan yang lebih stabil dan rutin setiap bulan. Fenomena ini sejalan dengan berbagai penelitian mengenai industrialisasi pedesaan yang menunjukkan bahwa keberadaan kawasan industri menyebabkan perubahan struktur pekerjaan masyarakat dari sektor primer menuju sektor sekunder dan tersier. Akibatnya, terjadi:

- a. Penurunan jumlah tenaga kerja pertanian.
- b. Berkurangnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian.
- c. Meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap sektor industri.

2. Perubahan Struktur Sosial dan Hubungan Kemasyarakatan.

Industrialisasi juga memengaruhi pola hubungan sosial masyarakat Desa Daditunggal. Jika sebelumnya hubungan sosial masyarakat didominasi oleh nilai gotong royong dan solidaritas mekanik sebagaimana dijelaskan oleh Emile Durkheim, maka keberadaan pabrik mendorong munculnya solidaritas organik yang lebih berorientasi pada spesialisasi pekerjaan.

Perubahan ini tampak dalam beberapa aspek:

a. Menurunnya Intensitas Gotong Royong.

Kesibukan masyarakat bekerja dalam sistem shift pabrik menyebabkan partisipasi dalam kegiatan sosial desa menjadi berkurang.

b. Meningkatnya Individualisme.

Orientasi masyarakat yang semakin berfokus pada pekerjaan dan pendapatan pribadi menyebabkan interaksi sosial tradisional mulai mengalami penurunan

c. Munculnya Stratifikasi Sosial Baru.

Masyarakat mulai terbagi berdasarkan jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan. Karyawan pabrik, kontraktor, pemilik usaha pendukung industri, dan petani memiliki posisi sosial yang berbeda dalam kehidupan masyarakat desa.

3. Mobilitas Sosial dan Peningkatan Ekonomi.

Salah satu dampak positif yang paling nyata dari pembangunan pabrik adalah meningkatnya peluang mobilitas sosial masyarakat. Keberadaan industri membuka kesempatan kerja bagi masyarakat lokal sehingga pendapatan rumah tangga meningkat. Selain itu, muncul berbagai usaha pendukung seperti:

- Warung makan.
- Kos-kosan.
- Jasa transportasi.
- Toko kebutuhan harian.
- Usaha perdagangan kecil.

Penelitian mengenai dampak kawasan industri di Kabupaten Jombang menunjukkan bahwa industrialisasi berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat

serta perkembangan infrastruktur wilayah. Mobilitas sosial vertikal juga terlihat dari meningkatnya kemampuan masyarakat untuk:

- Menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi.
- Memiliki rumah yang lebih layak.
- Memiliki kendaraan pribadi.
- Mengakses layanan kesehatan yang lebih baik.

4. Dampak Positif Pembangunan Pabrik.

a. Penyerapan Tenaga Kerja

Pabrik menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar sehingga mengurangi angka pengangguran.

b. Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Penghasilan yang lebih stabil meningkatkan daya beli masyarakat desa.

c. Perkembangan Infrastruktur

Pembangunan industri biasanya diikuti dengan perbaikan jalan, jaringan listrik, dan sarana transportasi yang turut dimanfaatkan masyarakat.

d. Tumbuhnya Sektor Usaha Baru

Kegiatan ekonomi pendukung industri berkembang dan menciptakan multiplier effect bagi masyarakat lokal.

e. Peningkatan Investasi Desa

Keberadaan industri meningkatkan aktivitas ekonomi yang berdampak pada meningkatnya nilai investasi wilayah.

5. Dampak Negatif Pembangunan Pabrik.

a. Pencemaran Lingkungan

Aktivitas industri berpotensi menghasilkan limbah yang dapat mencemari udara, tanah, dan sumber air masyarakat. Persoalan lingkungan bahkan pernah memicu aksi protes warga terhadap salah satu pabrik di Desa Daditunggal akibat dugaan kerusakan lingkungan yang dirasakan masyarakat sekitar.

b. Berkurangnya Lahan Pertanian

Ekspansi kawasan industri dapat menyebabkan konversi lahan pertanian menjadi kawasan industri dan permukiman

c. Konflik Sosial

Konflik dapat muncul akibat ketidakmerataan manfaat ekonomi yang diterima masyarakat. Sebagian warga memperoleh pekerjaan di pabrik, sementara sebagian lainnya tidak mendapatkan manfaat langsung. Fenomena serupa juga ditemukan dalam berbagai penelitian mengenai dampak industri terhadap masyarakat pedesaan, terutama terkait kecemburuan sosial dan rendahnya penyerapan tenaga kerja lokal.

d. Perubahan Nilai dan Budaya Lokal

Masuknya pekerja dari luar daerah dapat membawa nilai dan budaya baru yang berbeda dengan budaya lokal masyarakat desa

e. Ketergantungan terhadap industry

Ketika masyarakat terlalu bergantung pada sektor industri, mereka menjadi rentan terhadap krisis ekonomi dan pemutusan hubungan kerja apabila perusahaan mengalami penurunan produksi.

6. Analisis Sosiologis

Dalam perspektif sosiologi perubahan sosial, pembangunan pabrik di Desa Daditunggal dapat dipahami sebagai bentuk transformasi dari masyarakat agraris menuju masyarakat semi-industrial. Perubahan tersebut menghasilkan modernisasi ekonomi yang ditandai dengan:

- Pergeseran pekerjaan dari pertanian ke industri.
- Perubahan pola interaksi sosial masyarakat.
- Meningkatnya mobilitas sosial ekonomi.
- Perubahan sistem nilai dan gaya hidup.
- Munculnya masalah sosial dan lingkungan baru.

Fenomena ini menunjukkan bahwa industrialisasi bukan sekadar perubahan ekonomi, tetapi juga perubahan struktur sosial secara menyeluruh. Sebagaimana ditemukan dalam berbagai studi perubahan sosial akibat kawasan industri, perubahan tersebut mencakup nilai, norma, institusi sosial, hingga pola kehidupan masyarakat sehari-hari.

1. Pergeseran Mata Pencarian dan Transformasi Struktur Ketenagakerjaan

Sebelum berkembangnya sektor industri, lanskap ekonomi Desa Daditunggal didominasi oleh aktivitas sektor primer, di mana sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada sektor pertanian, peternakan, dan pekerjaan informal berbasis perdesaan. Kondisi ini mencerminkan karakteristik umum wilayah Kecamatan Ploso yang sejak lama dikenal memiliki basis agraris yang kuat. Kehadiran pabrik dan kawasan industri di wilayah ini kemudian menjadi titik balik yang menawarkan alternatif mata pencarian baru bagi warga desa. Fenomena ini menarik minat penduduk usia produktif untuk beralih profesi, meninggalkan sektor pertanian dan beralih status menjadi buruh pabrik. Keputusan ini didasari oleh persepsi bahwa pekerjaan di sektor industri menawarkan jaminan pendapatan yang lebih stabil, pasti, dan diterima secara rutin setiap bulan, suatu hal yang jarang ditemukan dalam fluktuasi penghasilan bertani yang sangat bergantung pada musim dan cuaca.

Transformasi ekonomi ini sejalan dengan teori modernisasi dan berbagai literatur mengenai industrialisasi perdesaan. Keberadaan kawasan industri secara sosiologis memicu pergeseran struktur pekerjaan masyarakat dari sektor primer (pertanian) menuju sektor sekunder (manufaktur) dan tersier (jasa). Dampak nyata dari pergeseran ini meliputi:

- **Penurunan drastis jumlah tenaga kerja** yang aktif menggarap lahan pertanian akibat alih profesi massal.
- **Meredupnya minat generasi muda** terhadap dunia pertanian yang dinilai kurang menjanjikan secara finansial dibandingkan bekerja di pabrik.
- **Meningkatnya tingkat ketergantungan ekonomi masyarakat** secara keseluruhan terhadap keberlangsungan sektor industri sebagai sumber utama penghidupan keluarga.

2. Perubahan Struktur Sosial dan Dinamika Hubungan Kemasyarakatan

Masuknya industrialisasi di Desa Daditunggal tidak hanya mengubah cara warga mencari nafkah, tetapi juga merombak tatanan pola hubungan sosial kemasyarakatan secara mendasar. Jika sebelumnya kohesi sosial di desa ini sangat kuat dan didominasi

oleh nilai-nilai gotong royong serta solidaritas mekanik—sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Emile Durkheim—maka kehadiran pabrik perlahan-lahan mendorong transisi menuju bentuk solidaritas organik. Solidaritas baru ini lebih berorientasi pada fungsionalitas, spesialisasi pekerjaan, dan heterogenitas peran sosial. Perubahan tatanan sosial ini termanifestasikan dalam beberapa indikator utama:

- **Menurunnya Intensitas Gotong Royong:** Keterikatan warga pada sistem kerja pabrik, terutama tuntutan jam kerja dan sistem *shift*, menyita waktu luang masyarakat. Akibatnya, partisipasi dalam kegiatan komunal desa seperti kerja bakti dan tradisi perembukan warga mengalami penurunan kuantitas yang signifikan.
- **Meningkatnya Sikap Individualisme:** Orientasi hidup masyarakat yang semakin terkonsentrasi pada pencapaian target pekerjaan, produktivitas, dan akumulasi pendapatan pribadi secara perlahan mengikis kedekatan interaksi sosial tradisional yang dulunya bersifat komunal.
- **Munculnya Stratifikasi Sosial Baru:** Struktur masyarakat Desa Daditunggal kini menjadi lebih kompleks dan terstratifikasi berdasarkan kepemilikan modal, jenis pekerjaan, serta tingkat pendapatan. Kategori sosial baru seperti karyawan tetap pabrik, kontraktor lokal, pemilik usaha kos-kosan, pedagang, dan petani tradisional kini menempati lapisan-lapisan sosial yang berbeda, yang turut memengaruhi prestise dan pola interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Mobilitas Sosial Vertikal dan Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi

Di balik disrupsi tatanan tradisional, pembangunan pabrik membawa dampak positif yang paling kasatmata, yakni terciptanya saluran mobilitas sosial vertikal bagi masyarakat lokal. Ketersediaan lapangan kerja di ring satu kawasan industri membuka peluang luas bagi penduduk setempat untuk mendongkrak taraf hidup mereka. Peningkatan pendapatan rumah tangga ini kemudian memicu efek limpahan (*multiplier effect*) berupa maraknya pertumbuhan berbagai sektor usaha penunjang ekonomi mikro, seperti:

- **Penyediaan fasilitas hunian sementara**, meliputi rumah sewa dan kamar kos bagi pekerja pendatang.
- **Bisnis kuliner dan warung makan** untuk memenuhi kebutuhan konsumsi harian buruh pabrik.
- **Sektor jasa transportasi** dan perbengkelan lokal.
- **Toko kelontong, minimarket, serta sentra perdagangan kecil** yang menjamur di sekitar kawasan pabrik.

Berbagai kajian empiris mengenai dampak kawasan industri di Kabupaten Jombang mengonfirmasi bahwa industrialisasi berkorelasi positif terhadap kenaikan pendapatan kapita dan percepatan pembangunan infrastruktur wilayah. Mobilitas sosial vertikal ini terlihat secara nyata dari meningkatnya daya beli masyarakat, yang tecermin dari kemampuan finansial warga untuk menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan tinggi, merenovasi rumah menjadi lebih layak huni, kepemilikan kendaraan pribadi yang meningkat pesat, serta akses yang lebih mudah terhadap fasilitas layanan kesehatan yang berkualitas.

4. Komprehensif Dampak Positif Pembangunan Pabrik

Kehadiran pabrik di Desa Daditunggal memberikan implikasi positif yang multidimensional terhadap kemajuan wilayah, yang dapat dirinci ke dalam beberapa aspek strategis berikut:

- **Penyerapan Tenaga Kerja Lokal:** Industri menyediakan jutaan peluang kerja formal yang menyerap angkatan kerja setempat, sehingga secara langsung menekan angka pengangguran terbuka di tingkat desa.
- **Peningkatan Pendapatan dan Daya Beli:** Arus kas finansial yang masuk secara rutin setiap bulan memperkuat stabilitas ekonomi keluarga, yang berimbas pada meningkatnya daya beli terhadap produk barang dan jasa lokal.
- **Akselerasi Perkembangan Infrastruktur:** Kehadiran investasi industri biasanya dikoordinasikan dengan peningkatan fasilitas publik, seperti pelebaran dan pengaspalan jalan raya, penambahan kapasitas jaringan listrik, serta perbaikan sarana transportasi umum yang juga dinikmati warga.

- **Stimulus Pertumbuhan Sektor Usaha Baru:** Aktivitas ekonomi yang dinamis melahirkan ekosistem kewirausahaan baru yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat lokal guna memenuhi kebutuhan industrial dan pekerja.
- **Peningkatan Nilai Investasi Wilayah:** Masuknya modal korporasi mendongkrak nilai ekonomis lahan dan merangsang aktivitas investasi berskala lokal maupun regional di Desa Daditunggal.

5. Kompleksitas Dampak Negatif dan Risiko Pembangunan Pabrik

Kendati menawarkan kemajuan ekonomi, ekspansi industrial di Desa Daditunggal juga menghadirkan berbagai kerentanan, risiko sosio-ekologis, dan dampak negatif yang serius:

- **Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan:** Aktivitas produksi industri berpotensi menghasilkan limbah cair, padat, dan emisi gas buang yang mengancam kualitas udara, kesuburan tanah, serta keamanan sumber air bersih warga. Isu ini bersifat krusial dan pernah memicu ketegangan sosial berupa aksi protes warga terhadap operasional pabrik akibat dampak negatif lingkungan yang dirasakan langsung oleh masyarakat sekitar.
- **Konversi dan Berkurangnya Lahan Pertanian:** Ekspansi pabrik dan perumahan pendukung secara niscaya menggerus luas lahan pertanian produktif melalui mekanisme alih fungsi lahan (*land conversion*).
- **Potensi Konflik Sosial:** Kesenjangan akses dan distribusi manfaat ekonomi kerap memicu kecemburuan sosial. Sebagian warga terserap sebagai pekerja pabrik, sementara sebagian lainnya yang tidak memenuhi kualifikasi hanya menjadi penonton, memunculkan friksi terkait rendahnya penyerapan tenaga kerja lokal secara proporsional.
- **Disrupsi Nilai dan Budaya Lokal:** Mobilitas penduduk pendatang dalam jumlah besar membawa infiltrasi nilai kultural, norma, dan gaya hidup modern yang terkadang berbenturan dengan adat istiadat tradisional masyarakat desa.
- **Kerentanan Struktural dan Ketergantungan Industri:** Tingginya ketergantungan pada sektor industri membuat masyarakat rentan terhadap guncangan ekonomi makro. Ketika pabrik mengalami penurunan volume

produksi atau melakukan efisiensi, ancaman pemutusan hubungan kerja (PHK) massal dapat menjerumuskan warga ke dalam krisis ekonomi mendadak.

6. Analisis Sosiologis Transformasi Masyarakat Desa Daditunggal

Dalam kacamata sosiologi perubahan sosial, dinamika pembangunan pabrik di Desa Daditunggal merupakan manifestasi nyata dari proses transisi struktural dari masyarakat agraris tradisional menuju masyarakat industri modern. Perubahan ini mengindikasikan adanya modernisasi ekonomi yang komprehensif, yang ditandai oleh pergeseran masif orientasi mata pencaharian, restrukturisasi pola interaksi sosial, eskalasi mobilitas sosio-ekonomi, pergeseran sistem nilai, serta kemunculan berbagai patologi sosial dan problem lingkungan yang menyertainya.

Fenomena tersebut membuktikan bahwa industrialisasi bukan sekadar fenomena ekonomi semata, melainkan sebuah proses reorganisasi struktur sosial secara menyeluruh. Sebagaimana diteorikan dalam studi-studi sirkulasi perubahan sosial akibat industrialisasi perdesaan, transformasi ini merambah seluruh dimensi kehidupan manusia—mulai dari sistem norma, pelembagaan sosial, hingga ritme dan pola kehidupan keseharian warga desa dalam merespons modernitas.

D. KESIMPULAN

Pembangunan pabrik di Desa Daditunggal Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang telah menjadi faktor penting yang mendorong perubahan sosial masyarakat. Keberadaan industri menyebabkan pergeseran mata pencaharian dari sektor pertanian menuju sektor industri, meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong perkembangan infrastruktur desa.

Namun demikian, industrialisasi juga menimbulkan berbagai dampak negatif seperti pencemaran lingkungan, berkurangnya lahan pertanian, konflik sosial, serta perubahan nilai-nilai sosial masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, perusahaan, dan masyarakat untuk memastikan bahwa pembangunan industri dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang merata bagi seluruh masyarakat Desa Daditunggal.

E. Daftar Pustaka

Ogburn, W. F. (1964). On culture and social change. University of Chicago Press.

Parsons, T. (1951). The social system. Free Press.

Durkheim, E. (1984). The division of labor in society. Free Press.

Purwanto, N., & Rofiah, C. (2017). Pemberdayaan usaha ekonomi produktif bagi masyarakat di Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang.

Pemerintah Desa Daditunggal. Profil dan sejarah Desa Daditunggal.

Pemerintah Kabupaten Jombang. (2025). Mendorong investasi dan industri ramah lingkungan di Kecamatan Ploso.

Assyifa, A. (2024). Dampak sosial ekonomi masyarakat akibat perubahan kawasan industri di Kabupaten Jombang.